

Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Muslimin Indonesia Center (MIC) Samarinda

Munawarah^{1*}, Ahmad Munawwir², Sitti Aisyah Chalik³ & Abudzar Al-Qifari⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Corresponding E-mail: ahmad.munawwir@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs Muslimin Indonesia Center, mengungkap permasalahan yang muncul, serta memberikan solusi atau rekomendasi terhadap kendala penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian mencakup pendekatan pedagogik, serta pendekatan sosial. Sumber data meliputi kepala sekolah, guru Bahasa Arab, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan instrument pedoman observasi, pedoman wawancara, dan daftar dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap istilah dan konsep kurikulum baru, belum optimalnya penyusunan perangkat pembelajaran, keterbatasan sumber belajar, minimnya pemanfaatan teknologi, serta waktu pembelajaran yang tidak sesuai dengan jumlah jam yang ditetapkan dalam kurikulum. Namun, dalam penilaian, tidak ditemukan hambatan bagi guru Bahasa Arab. Untuk mengatasi tantangan tersebut, penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan dan pendampingan bagi guru, serta optimalisasi penerapan pembelajaran berbasis proyek guna meningkatkan kompetensi bahasa Arab peserta didik. Selain itu, solusi yang diusulkan mencakup peningkatan kebiasaan membaca dan menulis dalam bahasa Arab, penambahan stok buku ajar, dan penyesuaian jadwal pembelajaran.

Kata Kunci: Problematika; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Bahasa Arab

الملخص:

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى تطبيق المنهج المستقل في تعليم اللغة العربية مدرسة مركز مسلمي إندونيسيا الثانوية بساماريندا ، وكشف المشكلات الناشئة، وتقديم الحلول أو التوصيات لمعالجة عقبات التنفيذ. هذا البحث وصفي نوعي، ويتضمن منهج البحث على منهج تربوي، ومنهج مصادر البيانات هي مدير المدرسة ومعلمي اللغة العربية ونائبي المدير للتعليم. تتكون تقنيات جمع البيانات من الملاحظة والمقابلة والتوثيق، باستخدام دليل الملاحظة و دليل المقابلة وتنسيق الوثائق. تتبع طرق تحليل البيانات نموذج مايلز (Miles) وهوبرمان (Huberman)، بما في ذلك الاختزال وعرض البيانات واستخلاص النتائج بشكل تفاعلي لفهم مشكلات المنهج قيد الدراسة. تُظهر النتائج أن تطبيق المنهج المستقل لا يزال يواجه عقباتٍ مختلفة، عدم فهم المعلمين لمصطلحات ومفاهيم المنهج الجديد، وعدم الإعداد الأمثل لأدوات التعليم، ومحدودية مصادر التعلم، والضعف من استخدام التكنولوجيا، وعدم تطابق وقت التعلم مع عدد الساعات المحددة في المنهج. ومع ذلك، في جانب التقييم، لم يتم العثور على عوائق كبيرة أمام معلمي اللغة العربية. وللتغلب على هذه التحديات، يوصي هذا البحث بزيادة التدريب والتوجيه للمعلمين، وتطوير مصادر تعليمية أكثر تنوعاً، وتحسين تطبيق التعلم القائم على المشاريع لتحسين كفاءة الطلاب في اللغة العربية. بالإضافة إلى ذلك، تشمل الحلول المقترحة تحسين عادة القراءة والكتابة باللغة العربية، وزيادة مخزون الكتب المدرسية أو البدائل الرقمية، وتعديل جداول التعلم.

الكلمات الرئيسية : المشكلات؛ المنهج المستقل؛ تعلم اللغة العربية

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19, dijelaskan bahwa kurikulum didefinisikan sebagai sekumpulan rencana dan aturan yang meliputi sasaran, materi, serta bahan pembelajaran, plus metode yang diterapkan sebagai panduan dalam menjalankan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum berdasarkan pandangan para ahli seperti Daniel Tanner dan Laurel Tanner dalam Sarinah merupakan rangkaian pengalaman pembelajaran yang dirancang dan diarahkan secara sistematis melalui proses pembangunan ulang pengetahuan dan pengalaman secara teratur di bawah pengawasan institusi pendidikan, dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi dan minat yang besar dalam belajar.¹

Pendidikan di Indonesia telah mengalami revisi kurikulum sebanyak sebelas kali, mulai dari tahun 1947 sampai dengan penerapan Kurikulum 2013. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Alhamuddin yang menyatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Nasional memang telah mengalami beberapa kali perbaikan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013. Namun Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menetapkan kurikulum merdeka sebagai perbaikan dari Kurikulum 2013, yang dijadwalkan menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024. Kurikulum Merdeka adalah sistem pembelajaran yang fokus pada pengembangan talenta dan minat siswa. Walaupun ada pergantian kurikulum, tujuannya tetap sama, yakni untuk menyempurnakan dan memperbaiki kurikulum sebelumnya. Setiap revisi kurikulum adalah hasil keputusan dari pihak yang berwenang dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.²

Kurikulum Merdeka pada mulanya dikenal dengan istilah Kurikulum Prototipe, yang dirancang sebagai bentuk penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Kurikulum Prototipe merupakan kurikulum yang berorientasi pada kompetensi, dengan tujuan utama mendukung pemulihan pembelajaran setelah masa pandemi. Kurikulum ini menitikberatkan pada penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam profil Pelajar Pancasila. Sebelum secara resmi ditetapkan sebagai Kurikulum Merdeka, kurikulum ini terlebih dahulu dijadikan sebagai pilihan bagi satuan pendidikan yang dinilai telah siap melaksanakan proses pemulihan pembelajaran secara mandiri.³

Pembaruan kurikulum memberikan dampak besar terhadap proses pembelajaran, karena melalui inovasi tersebut, proses, model, serta metode pengajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Langkah ini juga menjadi upaya penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar dapat berkembang menuju arah yang lebih maju. Kurikulum perlu disesuaikan secara berkala agar tetap selaras dengan tuntutan zaman, terlebih di era modern saat ini ketika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi berlangsung dengan sangat cepat dan sulit dibendung. Oleh sebab itu, perubahan kurikulum

¹ Sarinah, *Pengantar Kurikulum* (Deepublish, 2019).

² Sumarsih Ineu, 'Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6.5 (2022), h. 48–58, doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>.

³ Denda Suryadien, Dini Rusmiati, and Agnia Aulia Dewi, 'Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia', *Jurnal PGMI Universitas Garut*, 01.01 (2022), h. 27–34 www.journal.uniga.ac.id.

di Indonesia dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk transformasi penting dalam dunia pendidikan nasional.⁴

Berdasarkan berbagai perubahan dan kemajuan dalam sistem pendidikan yang telah terjadi, tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut memiliki keterkaitan erat dengan peran sentral sistem pendidikan nasional di Indonesia. Lahirnya Kurikulum Merdeka menjadi wujud nyata dari upaya pembaruan tersebut, yang memberikan kebebasan lebih luas kepada guru dan peserta didik untuk menentukan metode serta pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik mereka masing-masing. Selama ini, proses pembelajaran di sekolah cenderung didominasi oleh metode ceramah, di mana guru lebih banyak menjelaskan dan siswa hanya mendengarkan. Kondisi tersebut menjadikan proses pembelajaran terasa kaku dan kurang dinamis, sehingga membatasi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri serta mengekspresikan kreativitas mereka secara optimal.

Kebijakan Kurikulum Merdeka telah mulai diterapkan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Namun, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah memberikan masa transisi, di mana sekolah yang belum sepenuhnya siap menerapkan Kurikulum Merdeka tetap diperbolehkan menggunakan Kurikulum 2013 atau Kurikulum Darurat, yang merupakan modifikasi dari Kurikulum 2013. Lebih lanjut, penerapan Kurikulum Merdeka juga telah diperluas ke sekolah-sekolah Islam, sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Islam.⁵

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak dilakukan secara bersamaan di seluruh lembaga pendidikan, melainkan menyesuaikan dengan kebijakan yang memberikan kebebasan kepada setiap sekolah untuk menilai tingkat kesiapan mereka dalam menerapkannya. Karena Kurikulum Merdeka tergolong baru, baik sekolah maupun guru perlu menyiapkan diri dengan matang. Persiapan tersebut meliputi pemahaman yang komprehensif mengenai struktur Kurikulum Merdeka, sistem penilaian, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, hingga pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Semua aspek tersebut perlu dikuasai agar penerapan kurikulum dapat berlangsung secara optimal dan selaras dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.⁶

Kurikulum Merdeka tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dari kurikulum sebelumnya, sehingga wajar jika dalam pelaksanaannya muncul berbagai kendala dan problematika. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini di sekolah atau madrasah. Guru membutuhkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dasar Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran yang sesuai, serta sistem penilaian hasil belajar yang diterapkan. Kurikulum Merdeka saat ini telah diimplementasikan dalam berbagai bidang pembelajaran, termasuk pengajaran Bahasa Arab.⁷ Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada

⁴ Sitti Zulaiha and others, 'Problematisa Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9.2 (2022), h. 165.

⁵ "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesi Nomor 347 Tahun 2022", Diktum ke-5, h. 4.

⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka* <https://kurikulum-demo.simpkb.id/tahapan-ikm/> diakses pada tanggal 7 Juli 2024

⁷ Fitri Masturoh and Ihwan Mahmudi, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4.2 (2023), h. 207–32, doi:10.52593/klm.04.2.07.

madrasah, Bahasa Arab memiliki peran penting dalam pendidikan di Indonesia dan tidak terlepas dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum mandiri ini telah diterapkan pada semua mata pelajaran pendidikan, termasuk pengajaran bahasa Arab. Salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum mandiri khususnya dalam pengajaran bahasa Arab adalah Sekolah Menengah Muslim Center Indonesia di Samarinda. Penerapan kurikulum mandiri dimulai pada tahun ajaran 2022-2023 bagi peserta didik baru (kelas VII).

Tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya adalah untuk memahami secara mendalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs Muslimin Indonesia Center Samarinda, mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul selama proses implementasinya, serta memberikan solusi dan rekomendasi yang konstruktif terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Muhammad Ilyas Ismail, penelitian kualitatif merupakan salah satu kegiatan yang bersifat prosedural dalam penelitian, yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, serta perilaku individu yang diamati secara langsung.⁸ Penelitian dengan pendekatan deskriptif merupakan jenis penelitian yang berupaya menggambarkan suatu keadaan secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan data sebagaimana adanya tanpa melakukan pengujian terhadap hipotesis, melainkan hanya berfokus pada penyajian fakta secara objektif.⁹ Pendekatan penelitian mencakup pendekatan pedagogik untuk mengamati proses pembelajaran dan problematikanya, serta pendekatan sosial untuk mengamati interaksi peserta didik dan guru. Sumber data meliputi kepala sekolah, guru Bahasa Arab, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan instrument pedoman observasi, pedoman wawancara, serta daftar dokumentasi. Tanpa pemahaman dan penerapan teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan mampu memperoleh data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.¹⁰ Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif untuk memahami problematika kurikulum yang diteliti.

⁸ Muhammad Ilyas Ismail dan Nurfikriyah Irhashis Ilyas, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Makassar: PT. Rajagrafindo Persada, 2023) h. 45.

⁹ Nur Hikmatul Auliya Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 2020, v.

¹⁰ Sugiono, *Sebuah Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Merdeka

Istilah “metode” berasal dari kata “nahj” yang bermakna “kejelasan” atau “kejernihan”. Ungkapan “*nahj al-thariq*” berarti “jalan yang jelas dan terang” Dengan demikian, metode atau kurikulum dapat diartikan sebagai suatu jalan yang terarah dan jelas.¹¹ Kurikulum Mandiri sendiri menekankan keberagaman pembelajaran intrakurikuler, di mana konten disusun secara lebih optimal sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep secara mendalam dan memperkuat kompetensinya. Dalam implementasinya, guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa.¹²

Menurut Jhon Dewey dalam Edi Suyanto, Kurikulum dipahami sebagai proses rekonstruksi berkelanjutan yang menggambarkan pengalaman belajar peserta didik melalui penataan pengetahuan yang sistematis dan terorganisasi dengan baik. Sementara itu, Winarno Surakhmad berpendapat bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan secara terencana untuk mencapai serangkaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.¹³

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah terobosan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk mengoptimalkan potensi serta minat belajar peserta didik. Kurikulum ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan bakat dan ketertarikan mereka, tanpa tekanan berlebihan dari tuntutan akademik yang kaku. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan efektif, yang tidak hanya meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia, tetapi juga menumbuhkan daya cipta, rasa, dan karsa peserta didik agar mereka tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila.¹⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum tidak semata-mata diartikan secara sempit sebagai kumpulan mata pelajaran, melainkan memiliki makna yang lebih luas, yaitu mencakup seluruh komponen yang terlibat dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan utama dari kurikulum merdeka adalah untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan yang muncul pada kurikulum sebelumnya. Melalui kurikulum ini, peserta didik diarahkan dan dikembangkan potensi serta kompetensinya secara optimal. Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan potensi

¹¹ Ibrahim Anis and others, *Al-Mu'jam al-wasiti*, (1972).

¹² Khoirurrijal and others, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2022).

¹³ Edi Suyanto, dkk. *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka*, (Riau: Dotplus Publisher, 2023) h. 2.

¹⁴ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Kajian Kurikulum Merdeka*, (2024), h. 14.

peserta didik melalui proses pembelajaran yang relevan, bermakna, dan interaktif. Salah satu bentuk pembelajaran interaktif yang diterapkan dalam kurikulum ini adalah melalui kegiatan proyek yang mendorong kolaborasi, kreativitas, serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.¹⁵

Selain itu, pembelajaran bahasa Arab juga memiliki tujuan dalam pelaksanaannya bahwa yang dibutuhkan adalah membentuk peserta didik di Indonesia: 1) terampil mendengar dan berbicara (maharah istima' dan maharah kalam) dengan topik-topik yang komunikatif dan kontekstual dan, 2) terampil membaca dan menulis bahasa Arab (maharah qira'ah dan maharah kitabah), yaitu membaca teks topik-topik tentang sosial keagamaan dan keprodian, serta menulis, yaitu melambangkan huruf/ kata-kata bahasa Arab dengan baik dan benar dalam konteks kebutuhannya hari ini dan ke depan. Tujuan ini terlihat bahwa fokus pembelajaran bahasa Arab untuk berkomunikasi, yaitu pembentukan keterampilan berbahasa; bukan kepada pengetahuan bahasa. Pengetahuan bahasa bersifat terapan; bukan teoritis.¹⁶

Tujuan Kurikulum Merdeka terhadap proses pembelajaran Bahasa Arab adalah untuk mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik secara holistik melalui pembelajaran yang relevan, interaktif, dan kontekstual. Kurikulum ini menekankan pada pembentukan keterampilan berbahasa Arab yang komunikatif, meliputi kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab tidak lagi berfokus pada aspek teoritis semata, melainkan diarahkan pada penerapan praktis bahasa dalam konteks kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang fungsional dan bermakna di masa kini dan mendatang.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Problematikanya

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Muslimin Indonesia Center Samarinda. Penerapan kurikulum merdeka sudah mulai berjalan hampir 2 tahun dari tahun ajaran 2023-2024 hingga tahun ajaran 2024-2025. Penerapan kurikulum merdeka ini dilakukan secara bertahap yaitu kelas VII dan kelas VIII sedangkan kelas IX itu masih menerapkan kurikulum 2013. Madrasah Tsanawiyah Muslimin Indonesia Center Samarinda selama menerapkan kurikulum merdeka telah melaksanakan 2 kali pendampingan terkait kurikulum merdeka untuk guru. Pendampingan tersebut dilaksanakan di madrasah oleh kementerian agama dan penerbit Erlangga.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab pada dasarnya memiliki kesamaan dengan mata pelajaran lainnya, terutama dalam hal komponen kurikulum. Perbedaannya terletak pada konten atau materi pembelajaran, karena setiap komponen kurikulum disesuaikan dengan isi dan kebutuhan materi yang diajarkan. Penerapan Kurikulum Merdeka sendiri memiliki tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

¹⁵ Khorurijal, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2022), h. 20.

¹⁶ Nginayatul Khasanah, *Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Urgensi Bahasa Arab dan Pembelajaran di Indonesia)*, Vol. 3, No. 2 (An-Nidzan, Desember 2016), h. 46-47.

1. Perencanaan

Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran dan asesmen disusun dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga setiap konsep yang dipelajari dapat dikaitkan dengan situasi nyata di sekitar mereka. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, penyusunan perencanaannya pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan mata pelajaran lainnya; yang membedakan hanyalah pada aspek konten atau materi yang disampaikan sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran Bahasa Arab itu sendiri.

Adapun Langkah-langkah dalam Menyusun perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka,¹⁷ diantaranya adalah

a. Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran adalah rangkaian proses yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan yang perlu dicapai melalui kegiatan pembelajaran untuk membentuk kompetensi yang utuh pada peserta didik. Istilah capaian pembelajaran merupakan istilah baru yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka, menggantikan istilah sebelumnya yaitu Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan pada kurikulum sebelumnya.

b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP)

Setelah memahami capaian pembelajaran, pendidik kemudian mengidentifikasi kata-kata kunci dari capaian tersebut guna merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dirancang harus dapat dicapai oleh peserta didik dalam satu atau beberapa kali pertemuan. Pada akhirnya, di penghujung fase pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

c. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Setelah melakukan analisis terhadap capaian pembelajaran serta tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai panduan bagi guru dan peserta didik. Dalam ATP ini tercantum berbagai komponen penting, antara lain elemen, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, indikator, akhlak beragama, penilaian, serta alokasi waktu yang diperlukan dalam proses pembelajaran.¹⁸

d. Merencanakan Pembelajaran dan asesmen

Rencana pembelajaran dirancang untuk memandu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehari-hari guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah

¹⁷ Yogi Anggraena and others, *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, (2022).

¹⁸ Nurdin Hidayat and others, 'Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD Negeri Gandri Dalam Meningkatkan Akhlak Beragama', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. (2024), h. 279–98, doi:10.30868/im.v7i01.5877.

ditentukan. Oleh karena itu, Rencana pembelajaran disusun berdasarkan Alur Sasaran Pembelajaran (ATP) yang digunakan oleh pendidik, sehingga lebih rinci daripada alur sasaran pembelajaran itu sendiri. Dalam Kurikulum Mandiri, Rencana pembelajaran ini dikenal sebagai modul pembelajaran. Modul pembelajaran adalah perangkat pembelajaran yang dirancang sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dokumen ini berisi tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, media yang digunakan, dan penilaian yang dipersyaratkan untuk suatu unit atau topik pembelajaran berdasarkan ATP. Salah satu fungsi utama modul pembelajaran adalah membantu meringankan beban guru dalam menyampaikan materi, sehingga mereka dapat lebih fokus pada perannya sebagai fasilitator dan mentor bagi siswa selama proses pembelajaran.¹⁹

Dapat dipahami bahwasannaya dalam perencanaan tentunya harus melakukan 4 tahapan diatas, jika tidak melakukan tahapan diatas tentunya dapat dipastikan bahwa terdapat problematika dalam penerapan kurikulum merdeka. dalam penelitian ini, Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Muslimin Indonesia Center Samarinda belumlah maksimal. Keempat tahapan perencanaan ini guru dilakukan.

Dari segi perencanaan pembelajaran tentunya guru harus menyiapkan beberapa hal seperti melakukan pendampingan terkait kurikulum merdeka dan juga menyiapkan perangkat administrasi sebelum menerapkan kurikulum merdeka, terutama guru mata pelajaran yang dimana guru mata pelajaran harus menyiapkan perangkat administrasinya seperti modul ajar, capaian pembelajara, alur tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran dan lain sebagainya. Namun dari hasil wawancara saya bersama guru Bahasa arab ia menjelaskan bahwa beliau masih belum mampu dalam Menyusun perangkat administrasi, beliau hanya berfokus pada capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ada di buku teks yang digunakan di madrasah. Selain itu juga, guru bahasa Arab belum memahami istilah-istilah baru yang terdapat pada Kurikulum Merdeka. Beliau juga beliau belum memahami struktur kurikulum dengan baik. Hal ini bisa jadi disebabkan ketidaktahuan dan ketidakhadirannya pada pendampingan yang telah diselenggarakan oleh pihak sekolah. Terkait penyusunan modul ajar, guru bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Muslimin Indonesia Center Samarinda menghadapi kendala didasari oleh apa yang telah dipaparkan sebelumnya. Guru tersebut tidak menyusun modul ajar, dan hanya mengajar berdasarkan buku ajar yang ada.

Pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka menjadi tolak ukur dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa arab yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Namun, jika pada pemahaman guru saja masih terbilang kurang, tentunya akan menimbulkan masalah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, terutama dalam perencanaan pembelajaran yang dimana guru dituntut memahami kurikulum merdeka dengan baik. Adapun yang menjadi dampak pada masalah pemahaman guru adalah guru belum mampu menyusun perangkat pembelajaran dengan baik. Dalam proses perencanaan pembelajaran Bahasa arab masih terdapat masalah diantaranya yaitu guru Bahasa arab belum merumuskan tujuan pembelajaran, Menyusun alur tujuan pembelajaran dan belum

¹⁹ Annisa Yulistia and others, 'In House Training: Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pada Modul Ajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2024), h. 1–10, doi:10.23960/jpmip.v3i1.256.

merancang pembelajaran dan asesmen. Dimana merancang pembelajaran disini adalah penyusunan modul ajar.

2. Pelaksanaan

Pembelajaran dilaksanakan dengan menyajikan materi yang bervariasi sesuai tingkat pemahaman siswa. Dalam Kurikulum merdeka, proses pembelajaran menggunakan pendekatan yang berbeda-beda, yang bertujuan untuk memungkinkan setiap siswa mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun, karena rencana tersebut berfungsi sebagai pedoman pembelajaran yang efektif, terarah, dan sistematis.

Dalam implementasi kurikulum merdeka, pembelajaran difokuskan pada peserta didik dengan menekankan fleksibilitas serta dukungan terhadap pengembangan kompetensi dasar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi individu. Hal ini juga berlaku dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab. Tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam empat keterampilan utama, yaitu membaca (qirā'ah), menulis (kitābah), mendengar atau menyimak (istimā), berbicara (kalām), serta memahami makna bahasa Arab secara mendalam. Keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut harus dikembangkan berdasarkan kaidah bahasa yang baik dan benar.²⁰ Kompetensi kebahasaan terbentuk melalui interaksi antara keterampilan berbahasa, unsur-unsur linguistik, serta landasan teoritis yang menjadi dasar pengembangannya. Berikut ini merupakan uraian mengenai kompetensi dalam pengajaran bahasa Arab.²¹

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berpedoman pada modul ajar yang berisi komponen penting seperti kompetensi awal, model dan metode pembelajaran, tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, pertanyaan pemantik, serta asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran berlangsung secara terarah, sistematis, dan terstruktur. Selain itu, selama proses pembelajaran, nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam juga diintegrasikan sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* yang menjadi orientasi pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat berbagai model pembelajaran yang digunakan untuk mendukung pencapaian tersebut, di antaranya *Project Based Learning (PjBL)*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Inquiry Based Learning*, *Cooperative Learning*, dan *Discovery Learning*.²²

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan Kurikulum Merdeka di MTS MIC Samarinda, hasil observasi peneliti di kelas VIII menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran bahasa arab. Di awal pembelajaran peserta didik diminta terlebih dahulu untuk mengenal kosakata yang ada di awal bab pada buku teks. Lalu setelah mereka mengenal kosakata selanjutnya guru

²⁰ Muhajir, *Arah Baru Pegajaran Bahasa Arab Filsafat Bahasa, Metode Dan Pengembangan Kurikulum* (FTK UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 230.

²¹ Rika Lutfiana Utami, 'Desain Kurikulum Bahasa Arab Di Indonesia', *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9.1 (2020), h. 108, doi:10.24235/ibtikar.v9i1.6235.

²² Amalia Yunia Rahmawati, 'Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka', (July 2020), h. 1–23.

menerjemahkan makna dari setiap kosakata yang ada. Setelah itu, lalu peserta didik diminta untuk menuliskan kosakata dan membacanya. Setelah peserta didik mengenal mengetahui kosakata beserta artinya selanjutnya peserta didik diminta untuk membuat kalimat-kalimat sederhana dan berlatih mengucapkan dan mendengarkan kalimat sederhana yang telah peserta didik buat.

Meskipun demikian tahap proses pembelajaran bahasa arab tentunya tidak terus-terusan sama yang dilakukan guru bahasa arab, biasa juga beliau mengacak urutan-urutan tersebut. Selain memahami kosakata yang ada, dalam setiap bab juga tentunya terdapat materi terkait kaidah nahwu yang dimana di kelas VIII ini terdapat materi adad tartibi, jumlah ismiyah, jumlah fi'liyah. Materi ini dijelaskan setelah peserta didik mengenal kosakata dan membuat kalimat-kalimat sederhana lalu didalam kalimat sederhana tersebutlah nantinya peserta didik mengidentifikasi adad tartibi, jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah yang ada di kalimat sederhana tersebut.

Namun, jika dalam suatu bab terdapat hiwar di dalamnya tentunya peserta didik diminta untuk melakukan tanya jawab dengan membagi kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 2 orang. Meskipun dalam observasi ini peneliti hanya sempat masuk pada kelas VIII namun setelah melakukan wawancara bersama dengan guru bahasa arab, tentunya beliau mengatakan bahwa tahapan saya mengajar dikelas VIII tentunya tidak jauh beda, mungkin hanya berbeda dari materinya saja.

Pada proses pembelajaran bahasa arab yang telah menerapkan kurikulum merdeka, tentunya tidak jauh beda dengan proses pembelajaran bahasa arab di kurikulum sebelumnya, hanya saja di kurikulum merdeka peserta didik dituntut untuk lebih aktif. Oleh karena itu, guru bahasa arab mengubah beberapa metode pembelajaran bahasa yang dimana di kurikulum sebelumnya beliau lebih monoton menjelaskan kepada peserta didik, dan peserta didik hanya fokus mendengarkan dan memahami apa yang telah dijelaskan. Sedangkan di kurikulum merdeka, setiap materi yang disajikan tentunya menuntut peserta didik agar lebih aktif, kreatif, berpikir kritis dan tentunya mampu melakukan

Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka tidak semata-mata diukur dari aspek perencanaan pembelajaran, tetapi juga dari bagaimana proses pelaksanaannya dilakukan secara nyata di dalam kelas. Dalam pelaksanaan kurikulum ini, terdapat beberapa kendala yang dirasakan guru Bahasa arab dan pada wawancara peneliti Bersama guru Bahasa arab, secara umum masalah yang ditemukan dalam pelaksanaannya itu adalah Keterbatasan bahan rujukan, Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, Persediaan buku ajar yang masih kurang, Minimnya pemanfaatan teknologi, Bahasa yang dianggap sulit, dan Waktu pembelajaran tidak sesuai dengan jumlah jam pelajaran yang ada di kurikulum merdeka.

Dari permasalahan yang ada dalam penerapan kurikulum merdeka tentunya terdapat upaya dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa arab, seperti Peserta didik ditekankan untuk sering-sering membaca dan menulis yang berkaitan dengan Bahasa arab, peningkatan stok buku atau alternatif digital dengan memanfaatkan teknologi, menambah jam pelajaran diluar jam pelajaran Bahasa arab yang ada, peningkatan Akses Internet, dan mulai menggunakan metode yang menarik daya minat peserta didik.

3. Penilaian

Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Kegiatan asesmen dilakukan untuk memperoleh bukti dan dasar pertimbangan dalam menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penilaian dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, dan penilaian diagnostik. Ketiganya saling melengkapi dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan, kemampuan, serta kebutuhan belajar peserta didik.²³ Penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan di awal pembelajaran dan pada saat proses pembelajaran. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran, penilaian ini dilakukan di akhir setiap proses pembelajaran. Sedangkan penilaian diagnostik adalah asesmen ini diberikan di awal pembelajarannya sebelum memasuki pembelajaran. Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui kelemahan siswa dan faktor penyebabnya.

Bukan hanya dalam pelaksanaannya, tetapi juga dalam penilaiannya Madrasah Tsanawiyah Muslimin Indonesia Center Samarinda telah menerapkan kurikulum merdeka dengan membagi penilaian menjadi dua yaitu penilaian formatif dan sumatif. Terutama dalam pembelajaran Bahasa arab penilaian dilihat dari beberapa segi seperti formatif, sumatif, dan terdapat juga penilaian yang dilihat dari proses dan proyek yang mereka kerjakan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam kurikulum merdeka guru terutama guru Bahasa arab terdapat 2 jenis penilaian yaitu formatif dan sumatif. Untuk penilaian sumatif dari hasil observasi peneliti bahwasannya penilaian ini berbentuk soal-soal sumatif yang dilakukan di akhir semester berupa soal ujian. Sedangkan formatif itu tergantung dari guru Bahasa arab, bentuknya berupa soal, tugas individu atau pembuatan karya portofolio.

Penilaian yang dilakukan guru Bahasa arab bukan hanya penilaian formatif dan sumatif, tetapi penilaian terdapat penilaian diagnostik yang dimana penilaian ini dilakukan di awal sebelum mulai proses pembelajaran guna untuk melihat kompetensi peserta. Jadi dapat diketahui bahwa penilaian yang digunakan guru bahasa arab dalam penerapan kurikulum merdeka ini terdapat tiga penilaian yaitu penilaian formatif, Sumatif dan juga penilaian diagnostik yang dilakukan diawal pertemuan.

Dalam penilaian ini, tidak terdapat problematika penerapan kurikulum merdeka dikarenakan guru Bahasa arab sudah memahami bagaimana penilaian yang ada dalam kurikulum merdeka.

KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Muslimin Indonesia Center Samarinda telah berjalan selama dua tahun, diterapkan pada kelas VII dan VIII, sementara kelas IX masih menggunakan Kurikulum 2013. Dalam rangka mendukung penerapan kurikulum ini, madrasah telah mengadakan dua kali pendampingan bagi guru, meskipun tidak semua guru mengikuti pelatihan tersebut, seperti guru bahasa Arab yang belum memahami sepenuhnya struktur kurikulum dan istilah-istilah baru. Dalam pembelajaran

²³ Handriawan Dony and Muhammad Nurman, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Kurikulum Merdeka*, UIN Mataram Press, (2023).

bahasa Arab dengan Kurikulum Merdeka, peserta didik dituntut lebih aktif dalam memahami kosakata, menyusun kalimat, serta berlatih berbicara dan mendengar, meskipun guru masih menghadapi kendala dalam menyusun perangkat pembelajaran secara mandiri. Secara keseluruhan, meskipun masih dalam tahap penyesuaian, penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah ini telah berjalan dengan baik dan terus mengalami perkembangan.

Problematika yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa arab di Madrasah Tsanawiyah Muslimin Indonesia Center Samarinda yaitu pada perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Problematika yang dihadapi mulai dari guru Bahasa arab belum memahami istilah-istilah yang ada dalam kurikulum merdeka dan juga guru Bahasa arab masih belum Menyusun perangkat pembelajaran dengan baik. Selain itu, dalam proses pelaksanaan pembelajaran terdapat masalah, seperti: Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, Persediaan buku ajar yang masih kurang, Mininnya Pemanfaatan Teknologi, Bahasa yang dianggap sulit, dan Waktu pembelajaran tidak sesuai dengan jumlah jam pembelajaran yang ada di kurikulum merdeka. Dan pada penilaian tidak ada masalah yang dihadapi guru bahasa arab.

DAFTAR REFERENSI

- Ainia, Dela Khairul. 2020. 'Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Karakter'. *Jurnal Dilsafat Indonesia*. Vol. 3.No. 3: h. 95-101, doi:<https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Alhamuddin. 2014. 'Sejarah Kurikulum Di Indonesia'. *Nur El Islam*. Vol. 1. No. 2: h. 48–58
- Anis, Ibrahim and others, 1972. *Al-Mul'jam al-wasiit*.
- Amalia, Yunia Rahmawati. 2020. 'Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka': h. 1–23
- Anggraena, Yogi, and others. 2022. *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Handriawan Dony, and Muhammad Nurman. 2023. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Kurikulum Merdeka, UIN Mataran Press*.
- Hardani, Helmina Andriani, and others. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif, Revista Brasileira de Linguística Aplicada*.
- Hidayat, Nurdin, Agus Pahrudin, Syafrimen Syafril, Koderi, and Muhammad Akmansyah. 2024. 'Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD Negeri Gandri Dalam Meningkatkan Akhlak Beragama'. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 7 : h. 79–98, doi:[10.30868/im.v7i01.5877](https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5877)
- Indonesia, Republik, 'Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 19 tentang kurikulum'.
- Ineu, Sumarsih, 2022. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. vol. 6. no. 5 : 48–58, doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka* <https://kurikulum-demo.simpkb.id/tahapan-ikm/> diakses pada

tanggal 7 Juli 2024

“Keputusan Menteri Agama Republik Indonesi Nomor 347 Tahun 2022”, Diktum ke-5, h. 4.

Khoirurijal, and others. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (PT. Literasi Nusantara Abadi Grup).

Masturoh, Fitri, and Ihwan Mahmudi, ‘Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab’, *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4.2 (2023), pp. 207–32, doi:[10.52593/klm.04.2.07](https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07).

Muhajir, *Arah Baru Pegajaran Bahasa Arab Filsafat Bahasa, Metode Dan Pengembangan Kurikulum* (FTK UIN Sunan Kalijaga, 2017)

Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum Merdeka*, ed. by Amirah Ulinnuha (PT. Bumi Aksara, 2023).

Sarinah. 2019. *Pengantar Kurikulum* (Deepublish).

Sugiono. 2020. *Sebuah Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandog; Alfabeta).

Suryadien, Denda, Dini Rusmiati, and Agnia Aulia Dewi. 2022. ‘Rencana Implementasi Kurikulum Prototipe Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia’, *Jurnal PGMI Universitas Garut*, vol. I. no.1: 27–34 www.journal.uniga.ac.id

Utami, Rika Lutfiana. 2020. ‘Desain Kurikulum Bahasa Arab Di Indonesia’, *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol. IX. no. 1: h. 108, doi:[10.24235/ibtikar.v9i1.6235](https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i1.6235)

Yulistia, Annisa, Lungit Wicaksono, Fadhilah Khairani, and Amrina Izzatika. 2024. ‘In House Training: Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pada Modul Ajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 3.1: h. 1–10, doi:[10.23960/jpmip.v3i1.256](https://doi.org/10.23960/jpmip.v3i1.256).

Zulaiha, Sitti and others. 2022. ‘Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka’, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9.2: h. 165.